

KAJIAN ESTETIKA SENI MURAL KARYA “SLINAT” DI JALAN GAJAH MADA DENPASAR

I Wayan Gede Budayana ¹⁾, I Putu Sinar Wijaya ²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Desain Bali
Budayana.wayan.email@gmail.com

²⁾ Sekolah Tinggi Desain Bali
Sinarwijaya1@gmail.com

ABSTRACT

Mural art is a part of street art that is present in a different space when compared to art which is more conventional in nature, offering an art approach that directly touches the public. Conventional art in general is still far from the public, because its existence is only in certain spaces such as art galleries, art studios or art museums. Mural art is often made in urban or urban areas such as shopping areas (malls), shops on the side of the road, bridges and so on which tend to have wide walls, because it has a broad wall field, so that by mural artists such areas being one of the areas used to deliver messages to the public, these messages are often related to social, political or environmental (ecological) issues. In Indonesia the mural is quite developed and the development also covers the Bali area, Denpasar as an urban center also has a lot of monumental mural works with provocative visuals, the themes that are brought up are related to environmental issues such as air pollution due to classic urban issues such as the number of vehicles which is booming, the population continues to grow, and the existence of factories that do not process waste wisely, this has become one of the issues and themes raised by one of Bali's mural artists named Slinat, and some of these mural works are located in the economic zone as well as a heritage area around the Gajah Mada street in Denpasar

Keywords: Murals, street art, urban, Denpasar

ABSTRAK

Seni mural merupakan bagian dari seni jalanan yang hadir di ruang yang berbeda jika dibandingkan dengan seni yang bersifat lebih konvensional, menawarkan pendekatan seni yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat. Seni konvensional pada umumnya masih berjarak dengan masyarakat, sebab keberadaannya memang hanya di ruang tertentu seperti galeri seni, studio seni ataupun museum seni. Seni mural seringkali dibuat dikawasan-kawasan urban atau perkotaan seperti kawasan perbelanjaan (mall), toko-toko di pinggir jalan, jembatan dan sebagainya yang cenderung memiliki tembok-tembok yang lebar, karena memiliki bidang tembok yang luas, sehingga oleh seniman mural kawasan seperti ini menjadi salah satu area yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, pesan-pesan ini seringkali terkait dengan isu sosial, politik atau permasalahan lingkungan (ekologi). Di Indonesia mural cukup berkembang dan perkembangan itu juga mencakup wilayah Bali, Denpasar sebagai pusat perkotaan juga memiliki banyak karya mural yang monumental dengan visual yang cukup provokatif, tema-tema yang diusung terkait dengan isu lingkungan seperti polusi udara akibat dari persoalan klasik perkotaan seperti jumlah kendaraan yang membludak, jumlah penduduk yang terus bertambah, serta keberadaan pabrik yang tidak mengolah limbahnya secara bijak, hal ini menjadi salah satu isu dan tema yang diangkat oleh salah satu seniman mural Bali yang bernama Slinat, dan karya-karya mural ini beberapa berada di kawasan perekonomian sekaligus kawasan heritage di seputaran jalan Gajah Mada Denpasar

Kata kunci: Mural, seni jalanan, urban, Denpasar

PENDAHULUAN

Seni modern yang bersifat sangat individual atau ekspresi yang sangat pribadi dari senimannya. Seni tradisi salah satunya bisa kita saksikan di Bali yang sampai hari ini tetap ada, kemudian seni rupa modern Indonesia yang ditandai dengan kehadiran pelukis Raden Saleh, kemudian *eramooi indie* atau Indonesia molek, PERSAGI atau persatuan ahli gambar Indonesia sampai dengan hadirnya GSRB atau gerakan seni rupa baru. Dari segi karya seni rupa Indonesia menghasilkan berbagai macam artefak seni seperti apa yang dihasilkan pada perkembangan seni dunia pada umumnya, yang meliputi karya lukis, patung, grafis, fotografi, seni media alternative seperti karya seni instalasi, seni intermedial dan juga seni mural. Berbicara tentang seni mural yang notabene juga menjadi bagian dari seni jalanan, di Indonesia khususnya Bali juga berkembang cukup pesat. Seni mural juga merupakan bagian dari perkembangan seni rupa kontemporer dunia tak terkecuali Indonesia.

Mural adalah gambar atau lukisan pada dinding, langit-langit ruang, atau tempat permanen dengan ukuran besar. Mural menjadi pembahasan yang serius dalam dunia seni rupa setelah adanya gerakan *The Mexican Muralista Art Movement* yang dipelopori oleh Diego Rivera, David Siqueiros dan Jose Orozco. Banyak teknik yang digunakan dalam perwujudan mural tetapi yang paling terkenal adalah teknik *Fresco*. Mural masa kini dilukis dengan berbagai macam variasi teknik yang menggunakan cat berbasis air dan minyak, bahkan ada pula yang memanfaatkan teknik digital computer; sebuah foto bisa diolah lalu dicetak pada kertas stiker besar, sebelum akhirnya ditempel pada dinding (Barry, 2008: 67-68), seni mural seringkali menjadi media yang digunakan oleh seniman dalam menyikapi secara kritis tentang berbagai kondisi baik itu kondisi sosial, politik serta lingkungan atau ekologi, di Indonesia perkembangan seni mural bisa dilihat diberbagai tempat seperti misalnya di Yogyakarta, ada beberapa komunitas yang kemudian mengembangkan dan menjadikan seni mural ini sebagai cara mengekspresikan ide serta pendapat di jalanan, dan jika berbicara tentang awal mula berkembang seni mural di Yogyakarta kita akan mengenal komunitas Apotik Komik. Perkembangan mural di Yogyakarta mengalami kemajuan yang cukup pesat setelah Apotik Komik menjalankan sejumlah proyek mural di beberapa ruang publik Yogyakarta. Pada tahun 1997 Apotik Komik mulai memelopori pembuatan mural. Karya mereka yang pertama adalah sebuah mural berukuran 3 x 6 meter yang berjudul *Melayang*. Mural yang dibuat di daerah Nitiprayan Yogyakarta, ini bertema komik dan dibuat dengan menggunakan paduan cat tembok dan akrilik (Barry, 2008: 68), hal ini kemudian juga menjadi satu awal bergulirnya seni mural dan memberi pengaruh terhadap seniman jalanan khususnya yang memilih mural sebagai bahasa ungkap di seluruh Indonesia, tidak terkecuali dengan seniman mural Bali. Salah satu kawasan di Bali yang menjadi ruang eksplorasi dari komunitas-komunitas ini adalah beberapa sudut ruangan di kawasan kota Denpasar

Denpasar terutama di seputaran jalan Gajah Mada yang merupakan kawasan heritage menjadi salah satu kota di Bali yang menjadi sasaran seniman mural dalam mengekspresikan karya-karyanya. Dari sekian banyak karya mural yang ada di sudut-sudut kota di Denpasar sebagian besar secara tematik memang mengacu kepada dinamika sosial, politik dan lingkungan, hal ini menurut penulis menjadi satu bentuk perkembangan seni rupa Bali yang perlu dicermati secara lebih mendetail, jika dikaitkan dengan eksistensi seni rupa Bali baik seni rupa modern maupun tradisi Bali yang sudah sangat mapan dan populer, di Bali seni mural ini tergolong cara ungkap yang baru dalam mengekspresikan sesuatu melalui karya seni, seperti yang sudah kita ketahui selama ini seni rupa Bali terutama seni tradisinya seakan-akan berhenti pada nilai tertentu yang baku yang sudah diwarisi berabad-abad, seni kolektif yang diwarisi oleh leluhur orang Bali dengan nilai serta orientasi seni yang sama secara turun-temurun, akan tetapi seiring dengan perkembangan seni rupa dunia dan nasional, Bali sebagai pulau

yang kental dengan adat dan keseniannya juga mengalami pergesekan dengan kebudayaan dan seni dari luar Bali bahkan dari luar Indonesia. Hasil pergesekan tersebut dapat dilihat dari lahirnya beberapa seniman mural dan karya-karya muralnya di beberapa tempat di Denpasar terutama di seputaran jalan Gajah Mada, Mural-mural di Denpasar di beberapa tempat, memang mengusung semangat yang progresif, semangat yang menginginkan sebuah perubahan, semangat yang terlahir dari seniman-seniman yang ingin melibatkan diri dengan persoalan yang menjadi realitas kekinian, realitas yang mereka tangkap kemudian mereka olah melalui proses inkubasi di dalam pikiran, yang kemudian dijadikan sebagai konsep pada karya-karya mereka. Keberadaan mural di beberapa tempat di Denpasar cukup mengusik perhatian serta memunculkan sikap kritis kita terhadap situasi sosial hari ini, dalam hal ini kemunculannya menjadi satu sinyal bahwa kondisi di Bali khususnya di Denpasar menurut para seniman ini tidak sedang baik-baik saja, ada sejumlah persoalan yang kemudian perlu disuarakan melalui satu gerakan seni bawah tanah yang dimobilisasi secara kolektif, membuat satu pergerakan yang berusaha memberikan tanda terhadap masyarakat yang lebih luas untuk peduli terhadap kondisi lingkungannya.

Salah satu karya mural yang penulis amati adalah karya mural dengan nama Slinat, yang berada di seputaran jalan Sutomo atau lebih tepatnya di perempatan jalan Gajah Mada di salah satu tembok pertokoan, serta ada juga karya dari Slinat ini di salah satu dinding pertokoan yang lain, yang masih berada di seputaran jalan Gajah Mada, dari sekian karya mural yang penulis amati karya-karya mural dari Slinat ini memang cukup monumental dengan narasi yang provokatif. Dari pemilihan objek sebagai ikonografi, teknis serta narasi simbolik yang dimunculkan cukup artistik, jadi walaupun sangat naratif tapi unsur seni murninya masih terasa, Secara tema Slinat memang mengangkat persoalan lingkungan yang berkaitan dengan polusi udara yang sekarang dialami masyarakat akibat dampak dari perkembangan kota, yang ditandai dengan semakin banyak kendaraan bermotor, membludaknya jumlah penduduk, semakin berkurangnya lahan hijau, serta kebiasaan pola hidup masyarakat yang belum mampu untuk mengelola lingkungan hidup secara baik seperti mengolah sampah yang dihasilkan secara tertib, kebiasaan membuang sampah secara sembarangan atau bagi pemilik pabrik membuang limbah di sungai-sungai yang seharusnya dijaga untuk keharmonisan lingkungan hidup, yang nantinya akan berdampak pada kenyamanan hidup masyarakatnya. Mural karya Slinat ini menampilkan objek-objek yang merupakan sosok orang Bali dalam foto-foto Bali tempo dulu dengan pakaian yang masih tradisional, yang kemudian dikolaborasikan dengan masker atau penutup wajah yang berfungsi sebagai pelindung ketika ada polusi udara yang bisa mengganggu pernafasan, yang notabene adalah produk dari kebudayaan modern, hal ini menjadi satu narasi yang menarik dalam konteks melihat persoalan orang Bali hari ini yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan, hal ini kemudian menghasilkan nilai yang berbeda dalam melihat seni dan fungsinya di luar dari persoalan teknis atau sebatas melihat nilai artistik. Hal ini menurut penulis yang kemudian menjadi daya tarik, bahwa secara visual karya-karya mural Slinat ini menawarkan satu bentuk kolaborasi antara objek yang notabene cukup populer sebagai gambaran masa lalu dengan objek yang lain yang secara visual juga sudah menjadi ikon dari masa kini. Maka dari itu penulis ingin membaca makna dari dua karya mural dari Slinat ini, pengamatan lebih dalam terhadap nilai estetikanya serta kolaborasi yang ditampilkan pada karya tersebut yang memunculkan image sebuah objek masa lalu dan masa kini, sebagai ikonografi terkait dengan narasi simbolik serta pesan yang ingin disampaikan.

METODE DAN TEORI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi (*Observation*) adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), Objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Sangadjin dan Sopiha, 2010: 171-172), data-

data yang didapatkan memang berdasarkan pengamatan langsung terhadap beberapa karya mural yang ada di sekitaran kawasan Denpasar dan secara khusus observasi dilakukan terhadap dua karya dari Slinat yang berada di seputaran kawasan jalan Gajah Mada.

Teori yang digunakan adalah teori estetika, Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (Van Mater Ames, *colliers Encyclopedia of philosophy*, vol 1 via Sachari, 2006: 3), dalam hal ini penulis mengamati nilai-nilai yang berkaitan dengan visual yang digunakan oleh seniman dalam mewujudkan karya seninya, yang kemudian disisipi dengan pesan serta nilai filosofis di dalamnya.

Dari metode observasi serta teori estetika yang digunakan dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai pada artefak seni yang ada, dalam hal ini karya mural dari Slinat dengan pengamatan yang dilakukan secara menyeluruh terhadap karya tersebut, dan nilai-nilai estetika yang tidak hanya terkait dengan teknis akan tetapi juga pesan atau pemaknaan secara filosofis dari karya mural ini. Sehingga karya mural ini bisa dipahami maknanya dan juga bisa diapresiasi sebagai bagian dari perkembangan seni di Indonesia khususnya Bali.



Gambar, 1. Mural karya Slinat di jalan Gajah Mada
Sumber: dokumentasi penulis

Berikut merupakan salah satu mural di Denpasar yang penulis amati sebagai pembanding dari observasi yang dilakukan terhadap karya mural Slinat, penulis melihat dari segi narasi karya mural ini memiliki cerita yang lebih kompleks, sehingga pesan yang disampaikan agak sulit terbaca, mural ini menghadirkan banyak objek, dan objek tersebut terdiri dari objek yang bernuansa tradisi, dikolaborasikan dengan objek-objek realistik dan juga objek yang terkesan sangat ilustratif, dan dari segi komposisi warna mural ini lebih cenderung menggunakan banyak warna, sehingga terkesan memiliki kesamaan dengan mural pada umumnya yang sering kali juga menggunakan komposisi warna yang cukup banyak.



Gambar 2, salah satu karya mural di kawasan Denpasar
Sumber: dokumentasi penulis



Gambar 3, salah satu karya mural di kawasan Denpasar
Sumber: dokumentasi penulis

PEMBAHASAN DAN HASIL

Wilayah Gajah Mada sebagai kawasan heritage memang masih memperlihatkan bentuk-bentuk arsitektur klasik di beberapa sudutnya bangunananya, masih terlihat pola ornamen Bali di bagian-bagian tertentu sudut bangunan. Bangunan-bangunan yang ada di sepanjang jalan ini memang diperuntukkan sebagai pusat perniagaan di kota Denpasar, maka dari itu di Sepanjang jalan kita juga akan menemukan visual-visual yang lain seperti papan nama, baliho ataupun iklan-iklan dari prodak yang ditawarkan oleh toko yang ada di seputaran jalan tersebut. Penataan visual-visual periklanan seperti baliho dan papan nama di kawasan jalan Gajah Mada ini cukup tertata jika dibandingkan dengan kawasan lain di Denpasar yang terlihat masih belum teratur, dan diantara gedung dan visual-visual periklanan ini terdapat dua karya seni mural yang bertuliskan nama seniman Slinat, ada beberapa hal yang penulis bisa ungkapkan ketika mengamati dua karya mural ini, yang pertama terkait dengan pemilihan objek yang dijadikan sebagai ikonografi dari narasi yang ingin disampaikan, yang menjadi unsur utama pada visual dari karya mural ini, kemudian dari segi teknis juga cukup menarik jika diamati dan dibandingkan dengan karya-karya mural seniman yang lain yang juga berada di seputaran

Denpasar. Kemudian dari segi pemaknaannya dua karya mural ini juga memiliki pesan yang cukup provokatif, dan hal ini menjadi satu bentuk progresifitas dari eksistensi seni rupa yang ada di Bali, terkait keterlibatan seni dengan persoalan-persoalan Bali hari ini.

Sejarah seni adalah catatan usaha kreatif penciptaan alternatif terhadap dominasi tatanan nasional, karena itu hal baru yang ditawarkan selalu tampak radikal (Taring padi, 2011:8), dalam hal ini penulis melihat Slinat cukup frontal bahkan radikal dalam pemahaman yang positif ketika menentukan ikonografi yang menjadi bagian dari narasi yang disampaikan kepada publik, di tengah usaha pemerintah dan institusi yang bergerak di pariwisata membangun citra Bali yang selalu bagus, indah, damai seolah-olah tidak ada persoalan yang mengancam Bali khususnya terkait dengan kelestarian lingkungan karya mural ini memunculkan satu sudut pandang yang berbeda, Secara visual ikonografi yang dipilih atau digunakan adalah image yang diambil dari foto-foto Bali klasik, sosok-sosok orang Bali tempo dulu. Hal ini menjadi sesuatu yang kontradiktif dimana dalam foto Bali klasik tersebut terkesan kehidupan orang Bali dahulu terasa begitu harmonis, sederhana, dekat dengan alam dan lekat dengan seni yang bernuansa keagamaan, yang kemudian jika dibandingkan sangat berbeda dengan kondisi Bali hari ini dimana secara pelan tapi pasti Bali sedang menuju satu perubahan yang tidak bisa dihindari, masyarakat Bali sedang menuju pada perubahan pola kehidupan yang lebih modern, masyarakat yang lebih majemuk, terjadinya urbanisasi besar-besaran yang pada akhirnya berdampak kepada eksistensi kebudayaan Bali, dan juga berdampak terhadap kelestarian lingkungan, ini seperti konsekuensi mutlak yang harus diterima orang Bali dari modernitas, budaya dan kesenian yang menjadi identitas semakin kabur, terkomodifikasi, dan pada akhirnya sampai pada titik dimana seluruh kegiatan kebudayaan, ekonomi, seni bahkan agama berorientasi kepada kepentingan industri pariwisata, dan diakui atau tidak hal ini pada akhirnya juga menimbulkan efek yang negatif terhadap keharmonisan alam di Bali, hal ini kemudian yang penulis lihat ketika mengamati karya mural dari Slinat ini. Jika diamati secara langsung ada tiga sosok penari Janger yang dijadikan ikonografi oleh Slinat dalam karyanya, tiga sosok penari Janger ini sedang dalam posisi berangkulan, kemudian seluruh wajahnya ditutupi dengan topeng atau masker pelindung, ini menjadi pemandangan yang cukup menarik perhatian, aneh dan juga menimbulkan pertanyaan, dimana kawasan yang masih bernuansa klasik ini dengan hiasan ornamen klasik Balinese beberapa bagian gedung di sepanjang jalan Gajah Mada diselingi oleh gambar yang kontras dan mencolok. Dari segi aspek visualnya jika dibaca dan dikaitkan dengan pemaknaannya objek yang digambarkan ini seperti melukiskan satu degradasi kebudayaan yang berkaitan dengan usaha pelestarian dan kebersihan lingkungan yang terjadi pada masyarakat Bali, yang notabene dulunya dikenal sebagai masyarakat yang memiliki pola hidup tradisional yang memiliki nilai keluhuran, kearifan lokal yang berbasis nilai keagamaan dan konsep yang lekat atau dekat dengan alam. Narasi yang ditampilkan dengan pemilihan ikonografi yang demikian seperti mengindikasikan kondisi masyarakat Bali dan lingkungannya sedang mengalami satu fenomena perubahan, degradasi kelestarian lingkungan akibat dari eksploitasi alam secara masif dan berlebihan, alih fungsi lahan hijau, tidak terjaganya ekosistem alam dengan baik dan berbagai persoalan lain yang terkait dengan berefek pada kondisi kerusakan lingkungan yang dihuni oleh masyarakat Bali sendiri khususnya yang berada di kota Denpasar.

Jika kita amati biasanya sosok atau ikonografi tiga penari janger ditampilkan dalam seni rupa Bali terutama di ranah seni rupa tradisi sebagai satu image yang utuh dengan pengertian yang sebenarnya, yang memang secara nyata menggambarkan salah satu subjek kesenian Bali itu sendiri, atau image penari Janger biasanya seringkali digunakan untuk ilustrasi baliho pertunjukan seni, ilustrasi yang digunakan untuk menunjuk citra kesenian satu daerah atau dipinjam sebagai ilustrasi dari iklan produk tertentu, akan tetapi dengan kehadiran mural ini Slinat seperti menjungkirbalikkan kebiasaan dan pemahaman tersebut,

penulis sendiri melihat hal ini sebagai tindakan membangun ulang sebuah citra dan pemikiran yang mapan dan stagnan ke arah pemaknaan ulang dengan menyuguhkan nilai kebaruan yang sesuai dengan konteks relitas hari ini. Suatu nilai baruyang dalam hal ini terkait dengan pencitraan, konsep, fungsi dan tujuan dari seni dan kebudayaan itu sendiri. Jika diamati karya mural ini dari segi pemilihan objek sebagai ikonografinya ada upaya membongkar, bahkan merusak lalu berusaha dibangun ulang sebagai usaha untuk menemukan nilai baru, bahwa untuk menghasilkan pemaknaan baru secara visual perlu dilakukan satu usaha perubahan terhadap pengolahan objek-objek kesenian tersebut, objek seni di masa lalu dapat ditampilkan ulang sebagai bahasa baru yang lebih kritis, menjadi suara dari sebuah harapan tentang satu usaha penyadaran bagi masyarakat tentang sikap serta prilaku yang dijadikan kebiasaan selama ini terutama dalam hal ini terkait dengan kelestraian lingkungan, seniman seharusnya bisa melihat peluang itu sebagai upaya untuk menempatkan seni pada pikiran-pikiran yang lebih progresif sehingga seni juga bisa menjadi bagian dari sebuah perubahan yang lebih baik. Warisan artefak seni masa lalu dan prodak visual kekinian ternyata juga bisa dikolaborasikan untuk memaknai realitas hari ini, sehingga seni sebagai bagian dari satu unsur dari kebudayaan menjadi alat untuk mengingatkan ataupun mengkritisi perjalanan kebudayaan itu sendiri, bahkan fenomena yang terjadi di luar kebudayaan dan seni, setidaknya secara visual Slinat sudah berhasil mewujudkan itu ke dalam karya muralnya.



Gambar. 4. Mural karya Slinat di jalan gajah mada
Sumber: dokumentasi penulis

Secara teknis karya ini menggunakan dua warna saja jadi jika dilihat keseluruhan karya kesan yang ditampilkan adalah monokromatik, warna yang digunakan yaitu warna putih dan hitam, sehingga kesan monokromatik ini juga bisa lebih mendekatkan citra yang ingin ditampilkan dengan suasana Bali klasik atau Bali tempo dulu, di satu sisi secara teknis penulis melihat teknik yang digunakan cukup sederhana, hanya menggunakan rool, sapuan kuas besar dan kecil dengan penumpukan cat yang berulang-ulang, dari pemasangan warnanya jika dimati dimulai dari warna gelap ke warna yang lebih terang. Dari teknis yang cukup sederhana ini justru bisa menghasilkan atau memunculkan karakter yang kuat dari gambar yang dihasilkan, hal ini justru menjadi ciri khas yang dimunculkan oleh Slinat, dan ini menjadikan karya-karya mural yang dihasilkan cukup mencuri perhatian, Slinat tidak mengumbar komposisi warna-warna yang dilakukan oleh kebanyakan seniman mural khususnya di Bali, dan untuk menjadi satu gambar yang menarik perhatian mural ini cukup berhasil selain karena penempatan yang strategis di pusat kota, dengan suasana gambar yang juga menghadirkan kesan mencekan, di tengah hingar binger perkotaan yang penuh dengan warna-warni dan cahaya. Sehingga Pesan yang ingin disampaikan dari karya mural ini yang terbaca adalah bahwa kondisi lingkungan perkotaan yang telah mengalami pencemaran atau polusi udara, pencemaran air karena limbah menjadi satu sinyal yang seharusnya bisa tetangkapdari visual yang digambarkan, dan menurut

penulis tafsir pemaknaan terhadap objek penari Janger yang sedang menggunakan masker ini juga bisa dikembangkan lebih jauh lagi, misalnya terkait dengan degradasi budaya Bali akibat dari dampak perkembangan dunia pariwisata, komodifikasi di segala bidang termasuk kebudayaannya, kaburnya nilai kesenian yang sakral dan yang profan, yang kemudian berkaitan dengan identitas orang Bali yang semakin prural, banyak kebiasaan orang Bali yang berbasis seni dan budaya lambat laun terlupakan dan menghilang, ini menjadi persoalan dan tantangan orang Bali ke depannya jika ingin tetap ada dengan identitasnya sekarang.

Kemudian ada satu karya dari Slinat lagi yang cukup menggelitik secara visual, mural kedua ini masih berada di seputaran jalan Gajah Mada di salah satu gang yang berdekatan dengan pasar Kumbasari Denpasar, objek yang tergambar di mural ini adalah objek seorang wanita dewasa yang sedang menggendong seorang anak yang kemudian juga menggunakan masker, objek sebagai ikonografi yang ditampilkan pada mural ini inspirasinya agak berbeda dengan karya mural yang pertama, objek yang digambarkan pada mural ini adalah objek manusia modern lengkap dengan pakaian prodak dari era modern, Slinat mengolah objek ini sedemikian rupa sehingga secara keseluruhan rangkaian objek ini menjadi satu narasi visual yang menarik, dalam pengertian ada pesan yang terkandung di dalam gambar berukuran besar ini, visual ini masih mengusung pesan tentang kondisi lingkungan yang tercemar, polusi udara yang mengancam kesehatan penduduk kota, mengusung citra yang sama dari objek pada mural sebelumnya, pesan yang dapat terbaca dari visual mural ini adalah bahwa persoalan lingkungan menjadi satu momok bersama yang seharusnya menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat, baik secara individu maupun komunitas, dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah kemudian secara teknis karya mural ini lebih terlihat sederhana, seperti halnya teknik melukis di media kanvas, dengan sapuan kuas yang dipadukan penggunaan rool, dengan menggunakan warna hitam dan putih sehingga nuansa warna yang ditampilkan cenderung monokromatik, dan Slinat cukup konsisten pada satu tema dan penggunaan satu teknik yang sama dengan kesan waran yang memang cenderung monokrom pada kebanyakan karya muralnya. Hal ini akhirnya justru menjadi satu ciri khas atau identitas dari seniman Slinat ini. Dan mural ini cukup monumental dengan penempatan di salah satu tembok pertokoan, di salah satu gang dimana di sana juga merupakan satu kompleks perniagaan Gajah mada, menjadi bagian dari visual kota di tengah hingar bingar masyarakat yang sedang melakukan transaksi jual beli.



Gambar 5, Mural karya Slinat di jalan gajah mada
Foto: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Melalui bahasan tentang dua karya seniman mural Slinat yang berada di kawasan jalan Gajah Mada bisa disimpulkan bahwa seni rupa Bali secara pemikiran sedang mengalami perkembangan, bahwa kehadiran beberapa seni mural yang bersifat kritis ini menjadi satu tanda bahwa seniman Bali sudah mulai berani bersuara bahkan turun ke jalan untuk menunjukkan ekspresi seninya dalam bahasa yang berbeda, secara sadar memilih ikonografi yang dirangkai menjadi satu narasi visual yang mengusung satu pesan tertentu. Seniman, seni dan kesenian Bali tidak hanya berhenti pada seni-seni yang bersifat konvensional, sakral ataupun profan, akan tetapi seniman mau bergerak ke arah yang lebih luas sehingga fungsi seni menjadi berkembang dan seni memiliki nilai yang lebih humanis dari hanya sekedar dijadikan objek komodifikasi. Hal ini bisa dilihat dari eksistensi seni mural yang ada di beberapa kawasan di kota Denpasar, seni memang sudah seharusnya menjadi bagian dari bentuk ekspresi yang lebih dalam dari seniman, bahwa seniman dan karya seninya bisa hadir secara langsung di tengah-tengah kompleksitas kehidupan masyarakat, hadir sebagai pemberi sinyal, pembawa pesan yang tentu yang terkait dengan hal-hal perbaikan nilai di masyarakat, seniman tidak lagi hanya menjadi agen penerima warisan seni dari masa lalu yang terkadang mati-matian dibela tanpa adanya usaha untuk melihat dan memahami makna dan relevansinya dengan realitas hari ini. Hal ini juga menjadi satu bentuk usaha dalam hal membangun kesadaran kolektif tentang bagaimana menjaga sikap kritis dalam menilai sebuah fenomena sosial, seniman mural salah satunya yang dilakukan oleh Slinat penulis melihat sudah menyadari hal tersebut dan mulai bergerak melalui pilihan berkesiannya, turun ke jalan melukis pesan di jalanan, sehingga dalam hal ini seniman tidak hanya menjadi agen dari produk seni yang hanya dikomodifikasi untuk kepentingan tertentu seperti pariwisata, akan tetapi seniman juga hadir sebagai garda depan penjaga nilai-nilai luhur kebudayaan.

REFERENSI

- Barry, Syamsul, 2008, '*Jalan Seni Jalanan*', Yogyakarta : Studium
- Padi, Taring, 2011, '*Taring Padi Seni Membongkar Tirani*', Lumbung Press
- Sangadji, Eta Mamang, & Sopia, 2013, '*Perilaku Konsumen*', Andi : Yogyakarta.
- Sachari, Agus, 2006, '*Etetika Makna, Simbol dan Daya*'. ITB